

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sudah sepantasnyalah seorang Mukmin yang teguh, berusaha meraih kecintaan Allah *Ta'ala* kepada dirinya dengan berbagai hal seperti hal-hal yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, yakni iman, takwa, sabar, syukur, pemaaf, tawakal, keindahan, kebersihan, dan sifat-sifat lainnya yang dapat menyebabkannya meraih kecintaan Allah *Ta'ala*.

Dalam hal ini apa-apa yang dicintai dan dibenci Allah swt telah jelas tertulis abadi dalam firmanNya dan tidak ada keraguan didalamnya. Selain didalam al-Quran, Nabi Muhammad saw. pun bersabda mengenai perkara-perkara yang dicintai dan dibenci Allah SWT. tersebut. Namun, karena proses penghimpunan hadis memakan waktu yang lama, telah timbul berbagai pemalsuan hadis dan tidak semua hadis tertulis pada zaman Nabi, maka penelitian terhadap hadis cinta dan benci karena Allah ini-pun harus dilakukan. Terkait dengan uraian pembahasan Cinta dan Benci karena Allah: Studi Analisis Matan dan Sanad Hadis, dapat penulis simpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Jalur Sanad hadis cinta dan benci karena Allah riwayat Abu Dawud ini mengandung perawi yang *mubham*. Perawi yang *mubham* tersebut terletak setelah sahabat, sedangkan hukum *hadis mubham* yang terdapat pada sanad adalah termasuk *Hadis daif* karena itu tidak makbul. Dasar penolakan pada *hadis mubham* ini, ialah karena ketiadaan dikenal nama dan pribadi si rawi itu sekaligus tidak dapat diketahui identitasnya, apakah ia seorang kepercayaan atau bukan. Selain itu, jalur sanad cinta dan benci karena Allah riwayat Abu Dawud ini juga melewati Yazid bin Abi Ziyad dinyatakan *daif* oleh pakar hadis disebabkan buruk hafalannya. Walaupun ada

sembilan periwayat hadis tentang cinta dan benci karena Allah yang semakna dengan hadis cinta dan benci karena Allah riwayat Abu Dawud ini, kesembilan jalur ini tidak dapat menolongnya untuk menjadi *hasan li ghairih*, apalagi menjadi *shahih li Żatih*, karena semua *mukharij* dan semua periwayat itu melewati jalur sanad yang mengandung kelemahan tersebut baik Yazid bin Abi Ziyad ataupun perawi *mubham (rojulin)*. Maka sanad hadis cinta dan benci karena Allah ini dihukumi ***ḍaif***.

2. Matan hadis cinta dan benci karena Allah ini dihukumi ***Shahih***. Walaupun dalam redaksi periwayatan terkadang berbeda-beda. dihukumi shahih, karena matan hadis cinta dan benci karena Allah ini tidak bertentangan dengan Nash al-Quran terlebih Allah SWT berfirman dalam Surat Ali-Imran: 31 dan QS. Al-Hujurat:7; Tidak bertentangan dengan hadis *mutawattir* atau hadis yang lebih kuat, dalam hal ini penulis membandingkan dengan Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Hadits Riwayat At-Tirmidzi ; Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (*ulama salaf*) hal ini dibuktikan dengan pendapat mufassir tentang QS. Ali-Imran:31 tentang cinta dan benci karena Allah.

Menurut Ulama hadis, suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas *shahih* (dalam hal ini *shahih liŻatih*) apabila sanad dan matan itu sama-sama berkualitas *shahih*. Dengan demikian, hadis yang *sanad*-nya *shahih* dan *matan*-nya *tidak shahih (ḍaif)*, atau sebaliknya, *sanad*-nya *ḍaif* dan *matan*-nya *shahih*, tidak dinyatakan sebagai hadis *shahih* (tetap *ḍaif*).

–wallahhu a’lam--

B. Saran-Saran

Dalam rangka ikut serta menjaga sunah Nabi Saw. dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Maka perlu penulis sampaikan beberapa saran terkait pentingnya

penelitian dan pengkajian hadis yang berkesinambungan, yakni sebagai berikut:

1. Perlunya institusi agama Islam seperti Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia umumnya, dan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya untuk terus giat mengadakan kajian dan penelitian dalam bidang hadis serta mempublikasikannya kepada masyarakat dalam rangka menjaga sunnah Rasulullah SAW dari orang-orang yang ingin merusaknya.
2. Selain perlunya mengadakan kajian dan penelitian dalam bidang hadis, langkanya kitab-kitab takhrij juga sangat dirasakan sebagai hambatan yang cukup berarti bagi pengkaji atau peneliti hadis. Karena itu, perlu adanya campur tangan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia untuk membantu para peneliti atau pengkaji dalam meneliti dan mengkaji hadis tersebut dengan cara membantu mendistribusikan kitab-kitab untuk takhrij ke perpustakaan-perpustakaan baik perpustakaan kampus-kampus yang terdapat jurusan Tafsir Hadis, jurusan Ilmu Hadis, atau pun ke perpustakaan-perpustakaan umum seperti Perpustakaan Daerah.
3. Bagi para pengkaji hadis selanjutnya dari kalangan akademisi khususnya serta kalangan umum, agar diharapkan lebih intens dalam mengkaji hadis, baik itu dalam usaha pentakhrijan hadis dari segi sanad maupun sanad karena hal ini merupakan salah satu bentuk usaha dalam mendalami hadis yang statusnya ialah sebagai sumber hukum Islam yang kedua.